

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Hasil penelitian yang dilakukan Mursalim, Asyifa (2021), dengan judul penelitian “Gambaran Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran di SMA Negeri 3 Pangkep” didapatkan hasil penelitian bahwa Perilaku seksual remaja dalam berpacaran di SMA Negeri 3 Pangkep menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (51,2%), sikap responden sebagian besar positif (62,6%) dan tindakan seks pranikah remaja sebagian besar memiliki perilaku berisiko ringan (63,4%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Musfirah, Zaid Zainal (2023), dengan judul Penelitian “Analisis Perilaku Seks Menyimpang Siswa Smp Di Kota Parepare” didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa SMP di Parepare sudah melihat film porno, hanya 3,6% yang menyatakan belum pernah bahkan ada 30,5% yang sering melakukannya. Sedangkan yang tidak pernah sebesar 38,55% sedangkan siswa yang pernah satu kali melihat film porno yaitu 27,4%. Perilaku seks menyimpang siswa SMP di Parepare sudah sangat mengkhawatirkan. Diperlukan berbagai tindakan dan program pencegahan sejak dini agar hal ini tidak berdampak luas terhadap siswa siswa lainnya termasuk kepada adik-adik kelasnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raden Ayu Siti, Kurniyati, Indah Fitri (2024), dengan judul Penelitian “Perilaku Seksual Pada Remaja Usia 11 – 14 Tahun di SMPN 2 Kepahiang” didapatkan Hasil penelitian bahwa remaja lebih banyak melakukan perilaku seksual masturbasi sebanyak 80,65%, touching 82,26%, kissing atau berciuman 55,22%, deep kissing 33,87%, oral sex 11,29%, petting 29,04%, dan hubungan intim/sexual intercourse 6,45%. Hampir sebagian responden melakukan perilaku seksual berisiko yaitu 41,93% dan yang tidak berisiko sebanyak 58,07%. Kesimpulan hampir sebagian besar remaja telah melakukan perilaku seksual berisiko.

2.2 Konsep Perilaku Seksual

2.2.1 Definisi Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tindakan yang dilakukan atas dorongan hasrat seksual baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Aktivitas seksual merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk memenuhi dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku mulai dari bergandengan tangan, berpelukan (merangkul bahu, merangkul pinggang), bercumbu (mencium pipi, kening hingga bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin (Sebayang, Gultom, & Sidabutar, 2018).

2.2.2 Macam-macam Perilaku Seksual

Menurut sarwono (2011) dalam Asyifah (2021) bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap. Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual tersebut, yaitu:

1. *Kissing*, berkisar dari ciuman singkat dan cepat sampai pada ciuman yang lama dan lebih intim.
2. *Necking*, mencium daerah sekitar leher pasangan.
3. *Petting*, menyentuh atau meraba daerah intim dari tubuh pasangan biasanya dari meraba ringan atau light petting (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau hard petting (menggesekkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana atau tanpa busana).
4. *Sexual intercourse*, penetrasi atau hubungan kelamin atau senggama. Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja memiliki tahap-tahapan. Perilaku seksual yang umum dilakukan oleh remaja terdiri dari:
 - a. Masturbasi, onani merupakan ransangan seksual yang dilakukan sendiri dengan berbagai cara kepada alat kelamin dengan tujuan untuk mencapai orgasme.
 - b. Berpegangan tangan
 - c. Berpelukan
 - d. Berciuman, dapat berupa ciuman pada kening atau pipi hingga bibir.
 - e. Saling meraba, meraba bagian tubuh sensitif seperti payudara hingga alat kemaluan baik dalam keadaan berpakaian ataupun tidak berpakaian.

Menempelkan alat kelamin, merupakan aktivitas seksual yang saling menggesekkan alat kelamin baik dalam keadaan berpakaian ataupun tidak berpakaian.

- f. Oral sex, merupakan rangsangan yang dilakukan menggunakan mulut pada organ intim pasangan.
- g. Melakukan hubungan seksual, merupakan aktivitas seksual yang dilakukan dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin perempuan

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja dapat antara lain:

1. Jenis Kelamin

Menurut Rusmiati dan Hastono (2016) faktor yang menyebabkan laki-laki lebih sensitif terhadap stimulasi yang dapat menimbulkan sensasi seksual adalah hormone testosterone. Kadar testosterone dalam darah juga akan membuat otak mengaktifkan pikiran, termasuk merangsang mereka untuk berfantasi seks. Inilah yang yang membuat remaja laki-laki mudah mengalami ereksi bila distimulasi atau dirangsang secara seksual, baik dari penglihatan, pendengaran dan juga sentuhan. Bahkan terkadang, tanpa rangsangan yang jelas, remaja yang mengalami pubertas dapat mengalami ereksi tanpa adanya stimulasi yang nyata sehingga remaja laki-laki akan mudah mengalami dorongan seksual dibandingkan remaja perempuan.

Menurut Putra et al. (2017) perilaku seksual cenderung banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan. hal ini dikarenakan norma yang berlaku di masyarakat menyebutkan bahwa perempuan harus menjaga perilakunya dibandingkan laki-laki. Akibatnya laki-laki lebih bebas melakukan apa saja termasuk perilaku seksual beresiko. Norma yang berlaku di masyarakat yaitu perempuan harus dapat menjaga keperawanannya, tetapi tidak ada norma yang berlaku tentang laki-laki harus mempertahankan keperjakaannya sebelum menikah.

2. Umur

Semakin bertambah usia remaja, semakin berkembang organ reproduksi yang berpengaruh terhadap dorongan seksual yang dapat muncul dalam

bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual (Rusmiati & Hastono, 2016). Menurut Mahmudah, Yaunin dan Lestari (2016) peranan sistem biologis dalam tubuh yang mendorong aktifnya kinerja hormon seksual seiring dengan bertambahnya umur pada remaja. Hormon tersebut akan memberikan dorongan seksual dalam diri remaja sehingga berupaya untuk mewujudkan dorongan tersebut dalam bentuk perilaku seksual.

2.2.4 Klasifikasi Perilaku Seksual

L'Engle (2009) dalam Audina (2022) menyatakan klasifikasi perilaku seksual dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu ringan dan berat.

1. Perilaku Seksual ringan
 - a. Menaksir
 - b. Berkencan
 - c. Menghayal
 - d. Berpegangan tangan
 - e. Berciuman ringan (kening dan pipi)
 - f. Melihat film porno
 - g. Memeluk
2. Perilaku seksual berat
 - a. Berciuman bibir
 - b. Meraba bagian sensitif
 - c. Menempelkan alat kelamin
 - d. Oral Seks
 - e. Memasukan penis ke dalam vagina (berhubungan badan)

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Menurut Febriawati, Padila dan Anita (2019), masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dan pertumbuhan remaja semakin pesat sehingga akan mempengaruhi terjadinya perubahan pada perkembangan fisik, mental, dan peran sosial remaja. Definisi lain remaja adalah individu yang mengalami kematangan organ seksual dan perubahan hormonal yang menyebabkan munculnya perilaku seksual pada remaja (Ranni, Lestari, & Sari,

2020). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), usia remaja terhitung dari 10-24 tahun dan belum terikat status pernikahan. Remaja memiliki sifat rasa ingin tahu tinggi, menyukai petualangan, tantangan dan berani menanggung risiko tanpa pertimbangan, dan permasalahan yang sering terjadi pada masa remaja yaitu perilaku seks pranikah yang merupakan salah satu akibat dari pergaulan bebas yang dilakukan remaja (Kemenkes RI, 2020).

2.3.2 Karakteristik Remaja

Menurut Naedi dalam Putri (2022), karakteristik perilaku dan pribadi yang dimiliki remaja terbagi menjadi 2 kelompok yaitu pada remaja awal (11- 15 tahun) dan pada remaja akhir (15-20 tahun), adapun karakteristik tersebut sebagai berikut:

1. Fisik, laju pertumbuhan dan perkembangan remaja secara umum berlangsung pesat, baik dari proporsi ukuran tinggi, berat badan dan terkadang kurang seimbang serta munculnya ciri-ciri sekunder.
2. Psikomotor, terlihat pada gerak-gerik yang tampak canggung dan kurang terkontrol serta aktif pada berbagai jenis cabang permainan.
3. Bahasa, mulai berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik untuk mempelajari bahasa asing, menyukai literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, estetik, dan fantastik.
4. Sosial, memiliki keinginan untuk menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi sifatnya hanya sementara, serta adanya ketergantungan yang kuat pada kelompok usia sebaya disertai dengan semangat penyesuaian yang tinggi.
5. Perilaku kognitif, terjadi perubahan pada:
 - a. Proses berfikir, sudah mampu dalam mengoperasikan kaidahkaidah logika formal seperti asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas yang sifatnya abstrak, walaupun relatif terbatas
 - b. Keahlian dasar intelektual dalam menjalani laju perkembangan yang pesat.
 - c. Keahlian dasar khusus (bakat) dan mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan pada sesuatu yang lebih jelas.

6. Moralitas, yang meliputi:

- a. Adanya kebingungan antara keinginan untuk bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan serta bantuan dari orang tua.
- b. Sikap dan cara berfikir yang kritis, mulai menguji kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataan yang ada dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukung.
- c. Mengidentifikasi pada tokoh moralitas yang dinilai tepat sesuai dengan tipe idolanya.

7. Perilaku Keagamaan, meliputi:

- a. Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan serta keadilan Tuhan mulai dipertanyakan satu-persatu secara kritis dan skeptis.
- b. Masih dalam proses untuk mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
- c. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan berdasarkan pertimbangan serta merasa adanya tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.

8. Kepribadian, yang meliputi:

- a. Lima kebutuhan dasar yaitu fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri yang menunjukkan arah kecenderungannya
- b. Reaksi dan ekspresi emosional masih labil dan belum terkontrol seperti pernyataan saat marah, saat gembira atau rasa kesedihannya masih sering berubah-ubah dan silih berganti.
- c. Merupakan masa kritis saat menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, serta nantinya akan membentuk kepribadian.
- d. Kecenderungan arah, sikap dan nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, serta religius), walaupun masih dalam fase eksplorasi dan mencoba-coba. Karakter serta perilaku yang dilakukan oleh remaja ini tidak terlepas dari peran pengetahuan yang akan membentuk sifat dan perilaku remaja tersebut.

2.3.3 Perkembangan Remaja

Menurut Putri (2022) Pada proses penyesuaian diri menuju fase dewasa, perkembangan remaja dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Remaja awal atau early adolescent (11-14 tahun)

Remaja pada tahap ini sedang mengalami kebingungan terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya. Remaja mulai mudah tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Misalnya, hanya dipegang bahunya oleh lawan jenis ia sudah mulai berfantasi erotis dan meningkatnya rasa kepekaan yang berlebihan ini akan menyebabkan kurangnya kendali pada ego sehingga remaja menjadi sulit dimengerti oleh orang dewasa.

2. Remaja madya atau middle adolescent (15-17 tahun)

Pada tahap ini, remaja cenderung membutuhkan banyak teman. Ada kecenderungan yang disebut “narsistic” yaitu mencintai diri sendiri, seperti menyukai teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya dan fase ini remaja masih berada dalam kebingungan untuk menentukan pilihan.

3. Remaja akhir atau late adolescent (18-21 tahun)

Pada fase ini, merupakan masa konsolidasi untuk menuju pada fase dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

- a. Minat yang semakin mantap pada fungsi-fungsi intelek.
- b. Memiliki ego yang tinggi untuk mencari celah kesempatan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- c. Mulai terbentuk identitas seksual yang paten
- d. Egosentrisme yaitu terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadi (private self) dengan masyarakat umum (the public).

2.3.4 Perkembangan Seksual Remaja

Seks secara umum diartikan sebagai jenis kelamin. Menurut Kusmiran (dikutip dalam Sebayang, Gultom dan Sidabutar, 2018) Seksualitas memiliki arti yang luas yang berkaitan dengan berbagai dimensi diantaranya dimensi biologis, psikologis sosial dan kultural. Berdasarkan dimensi biologis seksualitas dikaitkan dengan struktur dan fungsi dari alat reproduksi serta dampaknya bagi kehidupan fisik dimana timbulnya dorongan seksual secara biologis. Sedangkan dalam

dimensi psikologis seksualitas berkaitan erat dengan bagaimana individu menjalankan fungsi seksual sesuai dengan identitas seksualnya atau jenis kelamin dan bagaimana aspek psikologi (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas tersebut dan dampaknya dalam kehidupan.

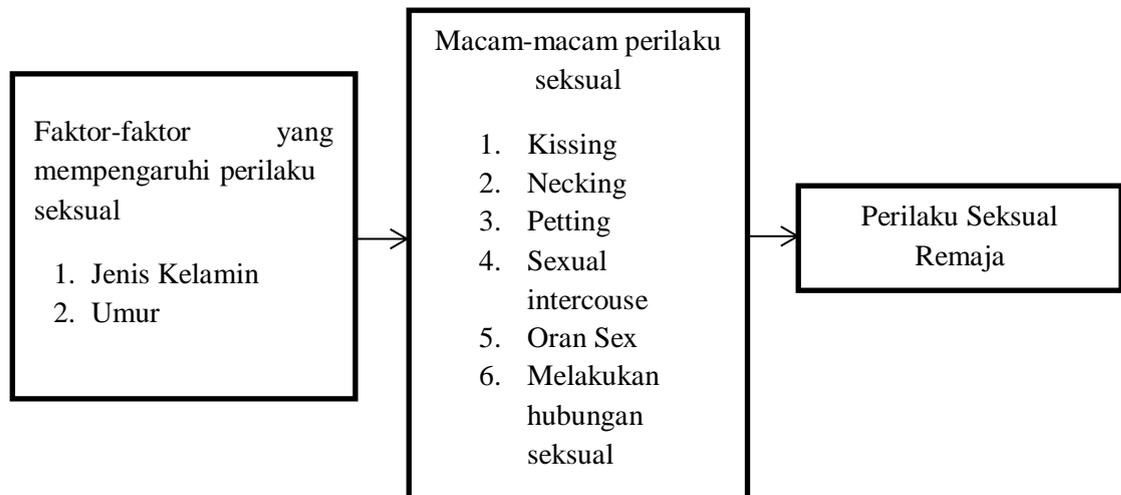
Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud (dikutip dalam Faruq, 2019) tahapan perkembangan kehidupan seksual manusia dibagi menjadi lima yaitu:

1. Fase oral (0-1 tahun) adalah fase dimana mulut merupakan tempat pemuasan (oral gratification) sehingga bayi berusaha untuk memasukkan semua benda yang dipegangnya ke dalam mulut.
2. Fase Anal (1-3 tahun) adalah fase dimana sensasi dari kesenangan berpusat pada daerah disekitar anus dan segala aktivitas yang berhubungan dengan anus.
3. Fase Phalic (3-6 tahun) adalah fase dimana alat kelamin merupakan bagian paling penting serta anak sangat senang untuk memainkan alat kelaminnya.
4. Fase Latency (7-10 tahun) adalah fase dimana kebutuhan seksual anak seakan-akan tertekan karena anak lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan luar yang melibatkan fisik dan kemampuan intelektualnya yang disalurkan di sekolah dan olahraga. Pada masa ini anak sudah dapat membedakan identitas kelaminnya dengan baik sebagai seorang laki-laki atau perempuan serta bermain dan melakukan kegiatan dengan sesama jenis kelaminnya.
5. Fase Genital (10-15 tahun) adalah fase dimana organ-organ seksual mulai aktif serta berfungsinya hormon-hormon seksual, sehingga terjadi perubahan fisik dan psikis dimana anak mulai merasakan ketertarikan pada lawan jenis dan mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis (Faruq, 2019).

2.4 Kerangka Konseptual

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini.

Bagan 1. Kerangka Konseptual Gambaran Perilaku Seksual pada Remaja di Sekolah MA YAHISHA Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.



Sumber: Sarwono (2011), Rusmiati dan Hastono (2016), Mursalim, Asyifa (2021), Raden Ayu Siti, Kurniyati, Indah Fitri (2024)